



## TAHAPAN PERKEMBANGAN SENI RUPA ANAK USIA DINI

### Saripah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[saripahp1616@gmail.com](mailto:saripahp1616@gmail.com)

### Abstract

*Art education as a form to shape the attitude and personality of children who have mental functions which include fantasy, sensitivity, creativity and expression. A child can fantasize about his work, through the feeling of the child pouring his ideas into the work, making the child sensitive, making the child have good creativity, and expressing the work of art. From an early age children have enormous potential. At this time children experience very rapid intellectual brain development. Children are able to absorb quickly every incoming stimulus. Children will be able to memorize a lot of information such as vocabulary, tones, sounds and so on. Therefore, if parents squander a golden opportunity in childhood, it means they are missing a very good moment to provide a foundation for the next child's education. One of the efforts that can be made to express intellectual power combined with the power of imagination is through visual arts.*

**Keyword:** *Fine Arts, Early Childhood*

### Abstrak

*Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seseorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasannya kedalam hasil karya menjadikan anak sensitivitas, menjadikan anak memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan hasil karya seni. Sejak usia dini anak memiliki potensi yang sangat besar. Pada masa ini anak mengalami perkembangan intelektual otak yang sangat cepat. Anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk. Anak akan menghafal banyak sekali informasi seperti pembendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian dan sebagainya. Oleh karena itu jika para orang tua menyia-nyiakkan kesempatan emas pada masa kanak-kanak berarti mereka kehilangan satu moment yang sangat baik untuk memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menuangkan daya intelektual yang digabungkan dengan daya imajinasinya adalah melalui seni rupa.*

**Kata Kunci:** *Seni Rupa, Anak Usia Dini*

Diterima: 10 November 2021 | Direvisi: 16 November 2021 | Disetujui: 22 Desember 2021

© 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

### Pendahuluan

Usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik. Bermain serta bernyanyi merupakan kegiatan serius tetapi menyenangkan bagi mereka, (Mursyid, 2015:103) Biasanya anak kecil tidak mudah untuk diajak berkonsentrasi lebih dari beberapa menit. Melalui musik inilah anak dilatih untuk konsentrasi. Namun, permainan yang dilakukan dalam rangka belajar ini haruslah gembira, menyenangkan dan bergairah. Musik

dapat memberi pengaruh positif pada kecerdasan anak, tidak hanya kecerdasan berpikir saja, tetapi juga kecerdasan emosi. Dalam hal ini, adalah tugas orang tua untuk secara cermat memilih jenis musik serta memastikan dampak positif seperti apakah yang diberikan musik tersebut dalam menstimulasi otak si kecil.

Standar nasional pendidikan PAUD diatur dalam Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini. Standar Nasional PAUD meliputi 8 standar diantaranya : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan , Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan acuan dalam mengembangkan standar-standar lain dan mengembangkan kurikulum penyelenggaraan PAUD serta kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Aspek perkembangan seni menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, mencakup perwujudan atas suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Yang meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya baik itu seni lukis, seni rupa ataupun seni kerajinan, serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama. Pembelajaran pendidikan anak usia dini seni adalah suatu hal yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap pelajaran. Karena pada fitrahnya anak usia dini menyukai suatu keindahan, kesenangan, dan kegembiraan yang dapat terpenuhi dalam kegiatan seni. Namun dalam kegiatan seni perlu kita garis bawahi bahwa seni untuk anak-anak dan orang dewasa pasti berbeda, karena karakter fisik dan mentalnya pun juga berbeda.

Dalam seni dan lewat berkesenian manusia mengokohkan, mempertanyakan, atau menawarkan pelbagai kemungkinan posisi kemanusiaannya. Oleh karenanya, jagad seni adalah jagad refleksi kemanusiaan, sebuah dialektika tiada henti yang hanya akan berakhir pada saat sinarnya manusia dari atas bumi. Pada dasarnya musik adalah seni menyusun nada atau suara dalam larutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Belajar seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni. Memahami estetika merupakan peristiwa memasukkan estetika melalui pengindraan rasa dan pikir untuk mengobyektifikasikan. Belajar seni atau estetika

melalui metode konstruktivisme adalah peserta didik akan mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, anak akan mengamati sebuah karya seni, dan akhirnya dapat mencontoh atau menirukan sehingga merasakan dan mengalami indahnya proses, bentuk dan hasilnya.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Seni Anak Usia Dini

Pengertian Perkembangan Seni AUD Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) halus, kecil dan halus, tipis dan halus, lembut dan enak didengar, mungil dan elok; (2) keahlian membuat karya yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); orang yang berkesanggupan luar biasa. Seni merupakan salah satu stimulasi kreatif. Artinya, melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak dari pada tanpa melibatkan seni (Suyadi, 2014:171) Membicarakan soal seni sama dengan membicarakan soal manusia. Bukan saja karena seni merupakan hasil tindakan manusia, namun juga karena dalam seni terkandung refleksi tentang relasi antara manusia dengan alam semesta, serta relasi antara manusia. Bahkan dapat dikatakan seni itu sendiri merupakan tindak refleksi manusia.

Para ahli berpendapat bahwa jenis musik yang dapat dipergunakan untuk pendidikan dan alat mempertajam kecerdasan manusia adalah musik yang mempunyai keseimbangan 3 unsur, yaitu: melodi, ritme, dan timbre (tone colour), (Mursyid, 2015:104) Latihan atau pendidikan musik di sebuah yayasan pada usia muda akan sangat membantu perkembangan pada bagian otak tertentu yang digunakan untuk mempelajari bahasa dan daya nalar. Studi yang dilakukan belakangan ini telah menunjukkan bahwa latihan musik dapat mengembangkan kemampuan otak kiri yang dalam tugas sehari-harinya memproses informasi atau bahasa yang masuk ke otak dan pada dasarnya membantu otak tersebut mengalirkan sirkuit tertentu pada otak dengan cara tertentu. Memperdengarkan lagu-lagu yang familiar pada saat merangkap informasi baru cenderung meningkatkan daya tangkap pada anak-anak yang masih muda, (Mursyid, 2015:111).

Menurut Soeleman (2017: 45) kemampuan seni adalah proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan fisik motorik halus dan motorik kasar, terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan yang bernilai seni. Menurut Aristoteles dalam Abdullah

(2011:27), pengertian seni adalah suatu bentuk ungkapan dan penampilan yang tidak pernah menyimpang dari kenyataan, dan seni itu meniru alam. Menurut Ki Hajar Dewantara, arti seni adalah hasil keindahan sehingga dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya, dan seni merupakan perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah. Belajar seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni.

Emanuel Kant (Hajar Pamadi, 2012: 247) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni. Sumanto (2015: 7) menyatakan tentang pengertian seni sebagai berikut: Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.

## **B. Tahap Perkembangan Seni Rupa Anak Usia Dini**

Seni rupa merupakan salah satu dari beberapa cabang seni yang menurut Sofyan Salam (2001:1) Menyatakan bahwa keindahannya diwujudkan melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang. Sofyan Salam menambahkan ruang lingkup seni rupa meliputi “seni gambar/lukis, seni cetak/desain grafis, seni patung, seni kerajinan/desain produk, seni bangunan/desain lingkungan”. Sedangkan menurut Franz Cizek ( Widiyastuti, 2007: 145) menyatakan bahwa seni rupa anak adalah seni rupa yang hanya bisa diciptakan oleh anak dan gambar anak haruslah diberi kebebasan untuk tumbuh bagaikan kembang bebas dari gangguan orang dewasa. Orang dewasa tidak seyogyanya mengintervensi hal tersebut dengan berbagai dalaih demi adat istiadat, persaingan kerja, pembentukan karakter atau mendisiplinkan jiwa.

Menurut Dewey (Seefeldt & Wasik, 2008) dalam buku Novi Mulyani, bahan-bahan seni itu merangsang dan membuat anak-anak untuk berpikir secara berbeda. Anak-anak usia di usia tiga sampai lima tahun, harus membuat lambang karena itu adalah fase perkembangan alamiah tumbuh kembang anak. Sedangkan menurut Dyson dan Richards dalam buku Novi Mulyani, coretan anak-anak itu berisi benih-benih yang di kemudian hari akan tumbuh mekar ke dalam aktivitas membaca dan menulis. Kadang banyak orangtua yang tidak terlalu memperhatikan masa kecil anaknya, padahal masa kecil merupakan masa yang paling menentukan. Semua kejadian yang dialami pada masa kecil

terekam dalam ingatan dan akan membekas sampai dewasa. Orangtua merupakan salah satu faktor pendorong bagi perkembangan anak. Terkadang banyak orangtua yang tidak menghargai hasil karya anaknya dan melarang anak untuk mencoret-coret atau menggambar di dinding-dinding, dilantai dan lain-lain.

#### 1. Coretan anak tiga tahun

Menurut Novi Mulyani (2017:62-63), bagi anak-anak usia tiga tahun, kegiatan mencoret-coret merupakan pengalaman sensorimotor. Mereka menggerakkan seluruh tubuh ketika membuat lambang di kertas. Selain itu, sering pula mereka mengabaikan batas kertas, dan meneruskan membuat lambang itu di meja belajar, bahkan di lengan temannya yang berada disampingnya. Dalam usia ini pada umumnya anak tidak tertarik dengan hasil coretan mereka. Hal yang lebih penting bagi mereka adalah pengalaman membuat lambang (coretan), yang terkadang membuat mereka sangat sibuk dengan dunia yang ia ciptakan sendiri. Dalam proses membuat lambang, tidak jarang anak memperlakukan spidol atau krayon seolah-olah alat mainan, menggelindingnya di meja, menjadi pesawat terbang dan lainnya.

#### 2. Coretan anak empat tahun

Anak-anak usia empat tahun, tentunya berbeda dengan anak-anak usia tiga tahun. Dalam usia ini, anak-anak sudah mempunyai pengalaman coret-coret sebelumnya. Selain itu, mereka juga bisa memegang pensil, spidol, atau krayon seperti layaknya orang dewasa, meskipun ada sebagai anak yang masih memegang alat gambar dengan erat-erat ketika mulai sekolah. Di usia ini, anak-anak bisa menggunakan beberapa “teknik” ketika mereka melakukan coret-coret. Dengan kata lain, mereka mampu menghasilkan bentuk yang disukai dan menggunakan bentuk ini untuk menghadirkan “barang” di dunia yang mereka ciptakan sendiri. Bentuk pertama, mungkin muncul mewakili makhluk yang bernama manusia, dengan bentuknya yang lonjong atau bulat tidak karuan. Anak usia empat tahun, tahap demi tahap, menggarap lambang itu dengan menambahkan mata, tangan dan kaki. Selain itu, lambang yang lainnya dipakai untuk menggambarkan gedung, binatang, pohon, dan benda-benda lainnya. Lambang tersebut, pada mulanya dihadirkan dengan tanda yang kasar, kemudian dikerjakan berulang kali dan menjadi semakin mulus.

#### 3. Coretan anak lima tahun

Menurut Novi Mulyani (2017:64), pada usia lima tahun, anak-anak yang mempunyai banyak kesempatan di tahun-tahun sebelumnya dalam mencoret-coret, di tahun ini akan mulai mencoret ( menggambar) dengan rencana di benaknya. Bahkan

mereka juga sudah memilih media gambar, seperti kertas, spidol, pensil, yang dikiranya paling cocok untuk memenuhi rencana mereka. Di usia ini anak menggambar apa yang mereka tahu, bukan apa yang mereka lihat. Maka, mereka menggambar sinar matahari dengan membuat garis lurus di keliling bentuk bulat (sebagai matahari), untuk menunjukkan apa yang mereka tahu (tentang cahaya matahari) itu ada, meskipun tidak bisa dilihat oleh mata. Selain itu, di usia lima tahun ini, hasil atau produk menjadi sangat penting bagi mereka. Mungkin mereka ingin menamai hasil gambar yang sudah ia kerjakan dan membahasnya dengan orang-orang yang dicintai. Untuk menghindari agar anak tidak mencoret sembarangan maka orangtua harus peka menyediakan media yang bisa mengekspresikan bakat anak tersebut. Salah satunya dengan peran seni rupa yaitu menggambar, melukis dan lain sebagainya. Menggambar merupakan media belajar yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Menggambar merupakan media imajinasi bagi anak karena dengan menggambar anak-anak bisa menuangkan hasil imajinasi mereka itu sendiri. Anak usia dini merupakan imajinator yang sangat hebat. Mereka memiliki daya imajinasi yang tidak terbatas, berbeda dengan orang dewasa. Mencermati hal tersebut menurut suyadi (2014:172), pembelajaran seni pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik bernyanyi, menari, melukis, menggambar, mewarnai maupun yang lainnya, sangat menyenangkan.

Para ahli telah banyak meneliti pola perkembangan gambar anak, diantaranya yang paling sering di rujuk ialah periodisasi gambar anak yang dilakukan oleh Victor Lowenfeld dan W. Lambert Brittain (1982) dalam bukunya *Creative and Mental Growth*. Tetapi sebagaimana diingatkan Tabrani dalam Tarjo (2004) pada dasarnya setiap anak unik, walaupun garis besar perkembangan gambarnya sama. Di samping itu, batas tiap tahap perkembangannya ternyata tidak terlalu tegas. Tahapan perkembangan gambar anak menurut Lowenfeld (1982) diuraikan sebagai berikut:

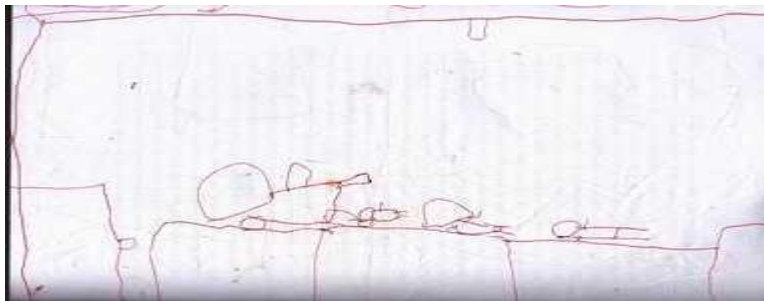
a. Tahapan coreng-moreng (The Scribbling Stage)



Gambar 1 Gambar Coreng Moreng Tak Beraturan  
Sumber: Dokumentasi Aini Loita, 2017

Tahapan ini berlaku bagi anak berusia 2 sampai 4 tahun (masa pra sekolah). Pada periode ini anak menciptakan goresan coreng-moreng dengan arah yang belum terkendali dan merupakan pengalaman kegiatan motorik. Periode coreng-moreng terbagi dalam tiga tahapan, yakni dari corengan tak beraturan, corengan terkendali, sampai pada tahap corengan bernama. Pada tahap terakhir dari periode ini anak sudah mulai memandang goresannya sebagai gambaran dari orang, gerakan, atau sesuatu yang lain.

b. Tahapan pra-skematik (The Preschematic Stage)



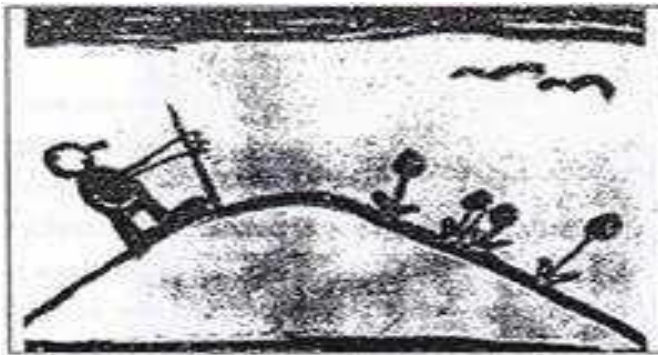
Gambar 2 Gambar Pra-Bagan Anak Usia 4 Tahun  
Sumber: Dokumentasi Aini Loita, 2009.

Tahap ini berlaku bagi anak berusia 4 sampai dengan 7 tahun (kurang lebih usia Pendidikan Sekolah Taman Kanak-Kanak). Pada tahap ini anak sudah mulai semakin menguasai gerakan-gerakan tangannya dan telah menyadari adanya hubungan antara bentuk-bentuk yang digambarkannya dengan bentuk-bentuk yang menjadi perhatiannya. Anak membangun ikatan emosional dengan apa yang digambarnya.

Pada mulanya bentuk-bentuk yang diciptakan masih sulit dikenali, yang selanjutnya gambar bersifat geometris mengarah ke bagan. Gambar orang seringkali digambar menjadi bentuk lingkaran sebagai kepala yang langsung dihubungkan dengan beberapa garis untuk tangan atau kaki. Perhatian dan gairah anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dengan obyek dan pada warna dengan obyek. Karena itu warna menjadi subyektif dan tidak mempunyai hubungan tertentu dengan obyek. Pada masa ini cara pembimbingannya anak diberi kesempatan untuk aktif mempelajari badan sendiri. Ciri-ciri gambar anak pada tahapan ini yaitu:

- a) Sudah mulai mengerti hubungan antara gambar, pikiran dan realita.
- b) Membuat pola-pola garis yang berubah-ubah.
- c) Taraf mencari konsep, belum ada kemantapan memilih symbol.

- d) Manusia sebagai kepala kaki.
  - e) Penggambaran ruang hanya secara emosional.
  - f) Perspektif susun.
  - g) Penggunaan warna belum dipakai secara hubungan realita, namun secara emosional.
  - h) Belum mengenal desain.
- c. Tahapan bagan (The Schematic Stage)

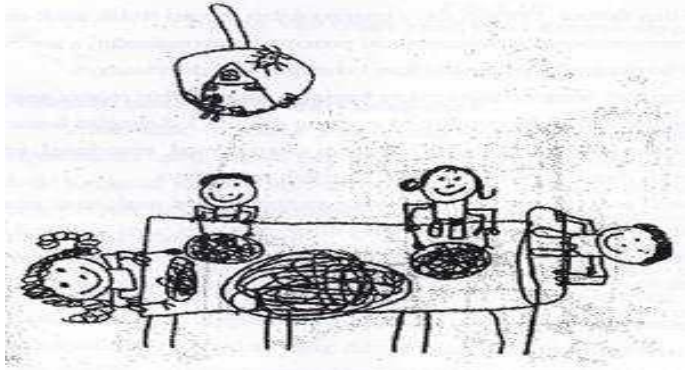


Gambar 3 Gambar Anak Masa Bagan Menampilkan Adegan Mendaki Bukit  
Sumber: Kellog & Dell dalam Tarjo, 2004.

Istilah bagan mengacu pada bentuk-bentuk yang diciptakan secara berulang-ulang. Bentuk-bentuk seperti segitiga, bundar, lonjong, atau segi empat digunakan untuk menggambar tubuh, bagian kaki, tangan, atau pakaian dalam menggambarkan manusia. Pada periode ini terdapat ciri yang menarik pada gambar anak, yakni penggunaan garis dasar atau sejumlah garis dasar tempat menggambarkan obyek-obyek gambarnya berdiri, meskipun ada kalanya tampak terbalik (gambar rebahan). Selain itu juga terdapat gejala penggambaran secara tembus pandang (X-ray) yang memperlihatkan sekaligus bagian luar dan dalam sebuah gambar bangunan atau benda lainnya.

Mengenai penggunaan warna sudah mulai terdapat kesadaran anak untuk menghubungkannya dengan warna obyek yang digambar. Periode bagan berlaku bagi anak berusia 7 sampai 9 tahun. Cara pembimbingan gambar pada masa ini sadarkan bahwa anak adalah bagian dari lingkungan dengan mengarahkan ke lingkungan sosial.



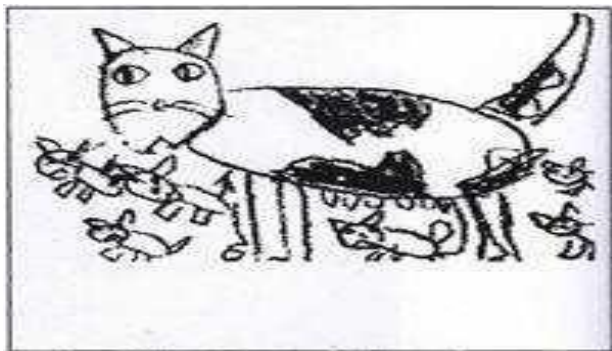


Gambar 4 Gambar Rebahan pada Anak Memiliki Sudut Pandang yang Unik sebagai Manifestasi Rasa Ruang pada Anak  
Sumber: Viktor Lowenfeld, 1982.

d. Tahapan permulaan realisme (The Earlay Realism Stage)

Tahapan Permulaan Realisme berlaku bagi anak usia 9 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, kesadaran visual anak semakin berkembang. Mereka mulai memperhatikan rincian. Terlihat adanya kesadaran untuk menghias atau mengisi obyek gambar. Dalam menggambar orang, ia sudah dapat membedakan gambar laki-laki dan perempuan. Garis-garis dasar ditinggalkan dan diganti dengan bidang untuk menggambarkan konsep ruang. Penggambaran X-ray juga telah disadari sebagai sesuatu yang tak wajar. Meskipun gambar lebih tampak realistis dan tidak berupa bagan, tetapi bukanlah berarti realitis fotografis. Ajaklah anak ke obyek-obyek yang sifatnya datar, misalnya pola hias, ornamen atau kerajinan. Ciri-ciri gambar anak pada tahap ini yaitu:

- a) Sudah mengenal realita.
- b) Tidak puas dengan skematis, namun untuk menggambarannya belum bisa.
- c) Untuk menutupi kekurangan dalam menggambar orang, maka menampilkan bentuk pakaian yang sifatnya masih kaku.
- d) Untuk menyatakan ruang sudah menggambarkan ekspresi garis dasar.
- e) Mengerti sifat tutup menutup.
- f) Mengerti sifat tanah lapang.
- g) Mengerti garis-garis langit.
- h) Menggunakan warna secara subyektif emosional yang biasanya dihubungkan dengan pengalaman.
- i) Dengan sadar sudah membuat rencana.



Gambar 5 Gambar Anak pada Tahap Permulaan Realisme  
Sumber: Viktor Lowenfeld, 1982

e. Tahapan naturalistik semu (The Pseudo-Naturalistic Stage)

Naturalistik atau realisme semu merupakan periode bagi anak berusia 12 sampai 14 tahun. Pada periode ini, anak menjadi kritis terhadap karyanya sendiri, dan kegiatan menggambar merupakan akhir dari kegiatan spontan. Tahap ini merupakan masa krisis, oleh Tabrani dipandang sebagai saat terjadi perang antara kemampuan indera mata yang telah jadi dengan indera-indera lainnya. Dalam periode ini muncul gambar yang tumpang tindih dan mulai tumbuh kesadaran bahwa ruang mempunyai kualitas tiga dimensi. Pada periode ini terdapat dua tipe ungkapan yang berbeda, yakni tipe visual dan haptik, tetapi yang lebih umum ialah tipe campuran dari keduanya.

Pada tipe visual, anak peka terhadap kenyataan visual dan cenderung untuk menggambarkan obyek sebagaimana penampakan obyek tersebut. Sebaliknya, pada tipe haptik, tidak menampakkan penggambaran obyek sebagaimana mata melihatnya, melainkan lebih bersifat pribadi, khas, dan subyektif. Oleh karena itu pemahaman perspektif yang diberikan anak pada tahapan ini perlu dilakukan secara hati-hati, sebab tidak semua anak mungkin memerlukannya dan justru dapat menghilangkan minatnya. Anak dengan tipe visual mengarah ke realis dan cepat mengenal kesan ruang dan kesan garis kaki langit, penggunaan warna mengutamakan kesesuaian obyek dengan suasana. Sedang anak dengan tipe non visual agak sulit ke arah realis sehingga kesan-kesan mendatar lebih menonjol, penggunaan warna sering tidak sesuai dengan obyeknya. Biasanya bersifat simbolik.

f. Masa anak-anak puber

Gambar anak pada masa puber memiliki ciri-ciri mempunyai kesadaran kritis terhadap lingkungan mereka memiliki keberanian mengungkapkan pendapat. Antara tipe visual non visual tampak jelas. Tipe visual mengutamakan proporsi, cahaya dan bayangan. Ruang secara perspektif konstruktif baik. Warna secara realita persepektif

warna. Mengarah ke aliran realis. Sedang tipe non visual penghayatan sepenuh pribadi, menggunakan perasaan simbolisme, warna sesuai dengan ekspresi dan emosi. Mengarah ke dekoratif.

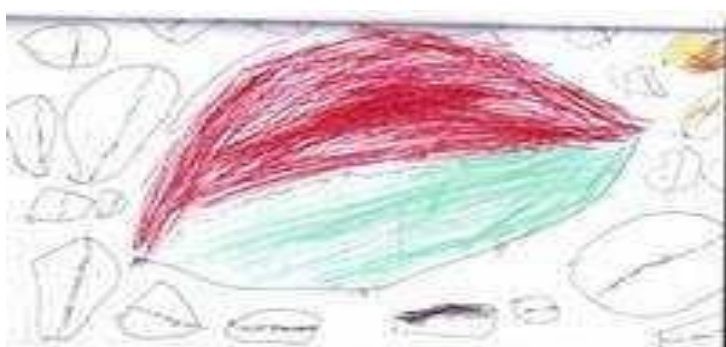
Anak-anak terutama usia dini dimana pun senang kepada menggambar atau membentuk dengan bahan lunak (tanah liat dan lilin), menggunting, melipat atau menyusun kertas bekas. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan bermain. Menggambar adalah kegiatan seni rupa yang cenderung paling digemari oleh anak usia dini. Seorang ahli Piere Duquet (1953) menyatakan bahwa anak yang tidak senang menggambar tergolong kepada berkelainan (anomali). Mereka bisa menghabiskan waktu yang banyak untuk kegiatan ini. Dalam tahap pertama anak menggambar dengan garis dan bentuk dengan bermacam-macam variasi. Sebagai kegiatan kreatif biasa dilakukan dengan main-main atau coreng-moreng, dan apabila hasilnya dikatakan bagus mereka akan lebih bersemangat dan ingin mencoba lagi sampai bagus. Sebaliknya apabila dikatakan jelek maka semangat dan pertumbuhan kreativitasnya menjadi hilang. Maka dari itu pemberian dukungan berupa hadiah pujian menjadi sangat penting dalam setiap perkembangannya.

Berbagai isi gambar pada anak seakan muncul secara tiba-tiba tanpa direnungkan dan dipikirkan. Gambar menjadi indah karena unsur naif kekanak-kanakan yang masih terlihat, hal semacam ini biasanya sering muncul dalam setiap lomba gambar anak-anak. Ekspresi memegang peranan penting dalam kegiatan kreatif anak. Dari kebebasan inilah muncul jiwa yang kreatif, yang merupakan pencerminan pribadinya. Pengungkapan rasa kreativitas dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh ekspresi jiwanya yang merupakan realitas bentuk kreasi yang sesuai dengan nalurinya. Anak-anak yang kreatif pada umumnya menghasilkan karya-karya yang ritmis, bebas dan kaya akan variasi akan pengalaman yang dialaminya sehingga mempunyai motivasi untuk berkarya secara kreatif. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur dalam pengembangan kreativitas. Masa yang tidak terikat oleh aturan-aturan di masyarakat sehingga melahirkan ungkapan yang orisinal.

Gambar anak berusia 2 sampai 4 tahun (masa pra sekolah) berada pada tahapan-tahapan Coreng-Moreng (The Scribbling Stage). Pada periode ini anak menciptakan goresan coreng-moreng dengan arah yang belum terkendali dan merupakan pengalaman kegiatan motorik. Periode coreng-moreng terbagi dalam tiga tahapan, yakni dari corengan tak beraturan, corengan terkendali, sampai pada tahap corengan bernama. Pada

tahap terakhir dari periode ini anak sudah mulai memandang goresannya sebagai gambaran dari orang, gerakan, atau sesuatu yang lain.

Ciri gambar yang dihasilkan anak pada tahap corengan tak beraturan adalah bentuk gambar yang sembarang, mencoreng tanpa melihat ke kertas, belum dapat membuat corengan berupa lingkaran dan memiliki semangat yang tinggi. Corengan terkendali ditandai dengan kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya. Hal ini tercipta dengan telah adanya kerjasama antara koordinasi antara perkembangan visual dengan perkembangan motorik. Hal ini terbukti dengan adanya pengulangan coretan garis baik yang horizontal, vertikal, lengkung, bahkan lingkaran. Corengan bernama merupakan tahap akhir masa coreng moreng. Biasanya terjadi menjelang usia 3-4 tahun, sejalan dengan perkembangan bahasanya anak mulai mengontrol goresannya bahkan telah memberinya nama, misalnya: “ibu”, “rumah”, “motor”, “kucing”. Hal ini dapat digunakan oleh orang tua atau guru pada jenjang pendidikan usia dini dalam membangkitkan keberanian anak untuk mengemukakan kata-kata tertentu atau pendapat tertentu berdasarkan hal yang digambarkannya. Oleh karena itu selain dijadikan sebagai media pendidikan, seni bagi setiap individu sangat bermanfaat karena memberikan kontribusi terhadap perkembangan individu, memberikan pengalaman yang berharga (pengalaman estetik), sebagai bagian yang penting dari kebudayaan.



Gambar 6 Gambar Coreng Moreng Anak Usia 4 Tahun Tampak Goresan Corengan Sudah Mulai Terkendali dan Bernama  
 Sumber: Dokumentasi Aini Loita, 2009.

Dengan memperhatikan gambar-gambar yang dibuat anak-anak, para ahli melihat adanya unsur-unsur yang menarik dalam goresan, penempatan objek maupun bentuk penggambaran objek. Psikologi perkembangan melihat adanya keterkaitan antara

gambar yang dibuat anak dengan tahap usia perkembangannya. Selain dari itu, ada juga perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok. Ada hasil karya yang memperlihatkan kekayaan fantasi, ada pula yang miskin fantasi, ada gambar yang mirip dengan objek aslinya, ada yang sangat berbeda. Bagi anak kecil seni merupakan sarana bermain, penyalur ekspresi-fantasi, bahasa rupa pada saat kemampuan berbahasa verbal belum berkembang. Ekspresi artistik merupakan salah satu kebutuhan anak-anak, oleh karena itu kebebasan berkarya dengan berbagai media dan metode pada kegiatan seni anak-anak menjadi pendekatan utama dalam pendidikan seni rupa anak usia dini. Hal ini memberi manfaat dalam memahami karakteristik perkembangan gambar anak usia dini.

Anak menggambar berdasarkan apa yang diketahuinya (Gaitskell dan Hurwitz, 1975) bukan berdasar apa yang tampak secara visual dari suatu sudut pandang atau perspektif tertentu. Persepsi visual anak menyerupai persepsi orang-orang primitif. Anak-anak (dibawah usia 10 tahun termasuk usia dini) senang sekali bermain bersama-sama temannya atau bermain sendiri. Mereka bermain sambil berbicara, berpura-pura seperti orang dewasa. Betapa asyiknya anak-anak itu bermain rumah-rumah, bermain mobil-mobilan dan aneka permainan yang disukainya. Mereka menirukan gerak-gerak dan perilaku orang tuanya dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Benda-benda yang tidak terpakai lagi seperti kotak makanan, kotak sabun, dan berbagai macam peralatan sederhana yang mudah dijumpainya di rumah dijadikannya sebagai teman bermain. Benda-benda mati itu dianggapnya sebagai benda yang hidup dan bisa diajak bicara. Anak-anak dalam dunianya itu penuh imajinasi dan fantasi. Dengan daya imajinasi dan fantasi itulah anak-anak juga mampu mengembangkan kemampuan penciptaan permainannya sesuai dengan pengaruh lingkungan dan pendidikan keluarga yang diterimanya terutama dalam kegiatan menggambar.

Permainan anak-anak yang bernilai edukatif dapat dilakukan melalui kegiatan seni, khususnya seni rupa. Pada dasarnya seni adalah permainan yang memberikan kesenangan batin (rohani), baik bagi yang berkarya seni maupun bagi yang menikmatinya (Rohidi, 2000). Anak-anak selama masih tidur penalarannya sangat bergairah berkarya seni karena kegiatan bermain seni memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan atau berekspresi. Ketika penalarannya bangkit, seni harus dipersiapkan untuk memberikan jalan baginya yang akan diterimanya sebagai kegiatan yang disenanginya (Read, 1970:283). Oleh karena itulah seni dijadikan sebagai media pendidikan dan sangat berfaedah.

Perkembangan gambar anak pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi tiga tahap pokok: (1) tahap coreng-moreng (umur 2 – 4 tahun), (2) tahap figuratif (umur 3 – 12 tahun), dan (3) tahap keputusan artistik (umur 12 tahun ke atas). Pada tahap coreng-moreng anak membuat simbol-simbol visual sesuai dengan rangsangan gerakan otot, yang kemudian terkontrol dan akhirnya terstruktur sehingga mengesankan “sesuatu benda”. Pada tahap figuratif anak menggunakan simbol-simbol visual untuk memahami benda-benda dan kejadian- kejadian dalam kehidupan nyata dan menggunakannya untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pada tahap keputusan artistik anak membuat simbol-simbol visual sebagai cara untuk memahami konsep-konsep nyata maupun abstrak dan, yang lebih penting, sebagai cara untuk mengubah atau mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya (Lansing, 1976: 138-139). Lansing (1976: 147-178) membagi tahap figuratif menjadi tiga subtahap: (1) subtahap figurative awal (umur tiga sampai tujuh tahun), (2) subtahap figuratif tengah (umur empat sampai enam tahun), dan (3) subtahap figuratif akhir (umur tujuh sampai dua belas tahun) yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Subtahap figuratif awal

Subtahap figuratif awal berlangsung sejak anak umur tiga sampai enam tahun, yaitu anak di play group, taman kanak-kanak, kelas satu SD, dan kadang-kadang juga di kelas dua SD. Pada tahap perkembangan simbolik ini gambar anak menunjukkan hubungan dengan kenyataan atau bersifat naturalistik. Pada umumnya anak pertama kali menggambarkan figur manusia. Peralihan dari tahap coreng-moreng ke subtahap figuratif awal ini berkembang hampir tidak tampak, karena penggambaran figur manusia didasarkan pada kombinasi dari bentuk coreng-moreng. Ketika pertama kali berusaha menggambarkan manusia, anak membuat lingkaran sebagai kepala atau badan dan garis-garis lengkung sebagai kaki dan rambut. Anak mungkin memahami bahwa terdapat bagian-bagian tubuh manusia yang lain, tetapi ia belum mampu menggambarannya. Jadi, gambar anak merupakan petunjuk kematangan intelektualnya sampai umur sepuluh tahun. Pada subtahap figuratif awal kemampuan motorik anak terus berkembang, yang disertai dengan meningkatnya aktivitas perseptual. Konsep anak tentang benda-benda di lingkungan berkembang dan berangsur-angsur teliti, demikian juga hasil gambarnya. Cara menggambar anak juga berubah-ubah. Perkembangan gambar anak pada tahap ini berlangsung lebih cepat daripada tahap-tahap perkembangan sebelum dan sesudahnya, tetapi kemudian mengalami penurunan mencapai umur lebih dari tujuh tahun. Pada masa

perkembangan ini, selain objek manusia, anak juga menggambarkan benda- benda untuk memenuhi bidang gambar.

Figur-figur manusia digambarkan tampak menggantung di udara bersama-sama dengan benda-benda yang lain. Anak pertama-tama memusatkan perhatiannya pada suatu objek sampai selesai, kemudian berganti memusatkan perhatiannya pada objek yang lain sampai selesai, dan demikian seterusnya. Jika perlu ia mengubah-ubah posisi kertas gambar untuk mengisi bagian-bagian bidang gambar yang masih kosong. Hal ini menyebabkan objek-objek tertentu tampak digambarkan terbalik. Dengan demikian, susunan objek-objek tersebut tidak menunjukkan hubungan makna, meskipun saling memiliki keterkaitan. Gambar anak pada subtahap figuratif awal juga menunjukkan penggambaran objek-objek dengan ukuran yang berlebihan. Kepala orang mungkin digambarkan lebih besar dari pada pohon atau gambar anak mungkin lebih besar daripada rumah. Unsur garis, warna, dan tekstur digambarkan hampir tidak memiliki hubungan dengan kenyataan, misalnya manusia digambarkan dengan warna ungu, sedangkan anjing digambarkan dengan warna hijau. Kaki dan tangan manusia mungkin hanya digambarkan dengan garis lurus. Dengan kata lain, gambar anak ini tidak begitu naturalistik. Gambar anak baru menunjukkan kemiripan dengan objek-objek secara umum. Pada masa perkembangan ini objek-objek baru disusun sesuai dengan perasaan atau intuisi anak, dan anak belum memiliki kesadaran untuk berpikir tentang keindahan. Pada masa perkembangan ini umumnya anak begitu suka menggambar dan bertahan dalam gayanya hingga waktu yang lama.

b. Subtahap figuratif tengah

Subtahap figuratif tengah terutama dijumpai pada peserta didik taman kanak-kanan dan di kelas satu, tiga, dan empat SD. Namun demikian, gambar pada tahap ini mungkin muncul di berbagai jenjang sekolah dari playgroup sampai sekolah menengah pertama dan merupakan satu-satunya tahap simbolisasi yang dapat dijumpai pada berbagai jenjang umur. Pada tahap perkembangan ini simbol visual yang dibuat anak terus bertambah rumit dan cenderung mengarah pada ketelitian. Perubahan gambar anak yang paling penting dari subtahap sebelumnya tampak pada susunan simbol-simbol, yaitu bahwa hubungan penempatan satu objek dengan objek lain sekarang tampak jelas disengaja dan bermakna.

Benda-benda sekarang tampak berdiri pada garis yang menggambarkan tanah yang disebut sebagai garis dasar (base line) dan merupakan ciri pokok gambar anak

tahap figuratif tengah. Garis dasar ini dapat berupa garis yang digambar anak atau garis tepi kertas gambar. Jadi, jelas bahwa gambar anak sekarang telah menunjukkan orientasi bawah dan atas, sehingga objek yang terletak di bagian atas bidang gambar mengarah ke langit dan sebaliknya, objek yang terletak di bagian bawah bidang gambar mengarah ke tanah. Gambar anak pada subtahap figuratif tengah tampak berdiri kokoh di atas tanah (garis dasar) dan tidak lagi menggantung di udara. Simbol figur yang digambarkan lebih kompleks dibandingkan dengan simbol figur pada gambar tahap-tahap sebelumnya. Kecenderungan kompleksitas simbol-simbol ini dapat dilihat pada simbol-simbol yang paling sering ditemukan anak di lingkungannya, tetapi objek yang jarang dijumpai anak digambarkan secara sederhana. Sebagai contoh, kepala harimau digambarkan mirip wajah manusia. Anak tidak mempunyai imajinasi yang kompleks tentang kepala binatang itu, karena ia tidak mungkin melihatnya dari dekat. Objek yang banyak terdapat di dalam gambar anak misalnya matahari yang bersinar dengan terang dan langit hanya digambarkan dengan garis-garis di dekat tepi atas kertas. Sebaliknya, anak menggambar objek-objek seperti pohon, dan rumah di dekat tepi bawah kertas. Meskipun struktur simbol grafis atau gambar anak semakin kompleks atau mendetail, gambar pada periode perkembangan ini masih belum begitu naturalistik.

Gambar anak yang hampir mencapai tahap selanjutnya (subtahap figuratif akhir) telah dapat menciptakan ilusi kedalaman dengan bentuk-bentuk yang tumpang tindih, misalnya truk menutupi sebagian tiang listrik. Namun demikian, dalam hal ini anak masih menggunakan garis dasar. Dengan bertambahnya kematangan perkembangan anak, gambar figur yang dibuat anak semakin realistis, tetapi pada akhir subtahap figuratif tengah gambar anak belum begitu mirip dengan kenyataan, masih tampak datar dan kaku. Ciri yang lain gambar anak pada tahap perkembangan ini adalah gambar tembus pandang (*x-ray drawing*). Sebagai contoh, gambar bus penuh dengan para penumpangnya atau ibu dan dua anak di dalam badannya. Gambar ini merupakan penggabungan penampakan suatu objek dari dalam dan dari luar sekaligus. Cara penggambaran ini terutama ditemukan pada subtahap figuratif tengah, tetapi dapat ditemukan juga pada semua tahap perkembangan, kecuali tahap coreng-moreng. Selain penggambaran secara tembus pandang, pada subtahap perkembangan ini juga ditemukan adanya kombinasi gambar tampak atas (*plan*) dan tampak sisi (*elevation*) dalam satu gambar. Sebagai contoh, gambar sebuah mobil terletak pada satu garis dasar, sedangkan rumah terletak pada garis dasar yang lain. Jadi, dalam



menggambarkan ruang, digunakan dua garis dasar, dan sementara itu, jalan dan kendaraan-kendaraan lainnya digambarkan secara tampak atas. Lowenfeld menyebut gejala gambar seperti ini sebagai gambar rebahan (folding over) yang juga merupakan ciri pokok subtahap figuratif tengah. Gambar rebahan biasanya menggambarkan pandangan dari sisi-sisi objek sisi jalan, meja, dan lapangan sepak bola.

c. Subtahap figuratif akhir.

Gambar anak pada subtahap figuratif akhir mungkin dimulai pada anak kelas tiga, tetapi kebanyakan ditemukan pada anak kelas lima hingga kelas tujuh, dan tidak terdapat lagi pada anak di atas kelas tujuh. Setelah umur sebelas tahun anak biasanya tidak lagi aktif menggambar. Pada umumnya gambar anak berhenti pada subtahap figuratif akhir. Jika anak terus aktif menggambar, gambarnya akan terus berkembang. Ciri paling penting yang membedakan subtahap figuratif tengah dan subtahap figuratif akhir adalah munculnya perspektif sebagai pengganti garis dasar. Anak tidak lagi menggambarkan objek pada garis dasar, melainkan di atas bidang yang tampak meluas ke belakang, mengesankan ruang, sehingga lebih dekat dengan kenyataan. Anak juga membedakan objek yang berada di tempat yang dekat dan yang jauh, yaitu dengan memperbesar ukuran objek. Selain itu, anak tidak lagi menunjukkan gambar secara tembus pandang (gambar sinar-x). Anak pada subtahap figuratif akhir kadang-kadang telah menggunakan perspektif linier, yaitu cara menggambarkan garis-garis sejajar untuk mengesankan kedalaman. Sebagai contoh, jalan yang menuju ke tempat yang jauh kedua garis tepinya terus saling mendekat. Selain perspektif linier, gambar anak pada subtahap figuratif akhir juga menunjukkan tingkat penggambaran setiap objek secara lebih realistik. Figur manusia digambarkan dengan seluruh unsurnya: kepala, badan, kaki, lengan, rambut, mata, kuping, hidung, telapak tangan, dan jari-jari. Bagian-bagian itu bahkan digambarkan dengan rinci.

Pada subtahap figuratif akhir ini anak menggambarkan orang dengan ciri-ciri jenis kelaminnya dengan lebih jelas. Jika sebelumnya anak sudah menggambarkan orang perempuan dengan rok dan orang laki-laki dengan celana panjang, pada tahap perkembangan ini anak menggambarkan orang perempuan dengan rambut yang panjang dan berombak, dengan dada dan bibir yang mencolok. Orang laki-laki digambarkan dengan rambut pendek, pundak lebar, dan otot-otot yang menonjol. Anak pada subtahap ini juga menggambarkan dirinya dengan peran-peran di bidang pekerjaan sesuai dengan jenis kelaminnya. Sebagai contoh, anak

perempuan menggambar dirinya sebagai perawat, ibu, bintang film, dan guru. Anak laki-laki menggambar dirinya sebagai pemain sepak bola, polisi, tentara, dan pilot. Secara umum anak belum merasa puas jika belum dapat menggambarkan dirinya sesuai dengan peran-peran tersebut secara cukup realistik. Anak menggambarkan dirinya secara mendetail, dengan rambut, bibir, kontur tubuh, leher, siku- siku, dan lutut menunjukkan anak ciri-ciri anak perempuan. Gambar pemain tenis laki-laki dan perempuan misalnya dibedakan dengan ciri-ciri yang jelas pada pakaiannya. Pada anak-anak tertentu, penggambaran secara realistik ini akan terus berkembang dan pada sebagian anak lainnya akan digantikan dengan simbol-simbol abstrak, tetapi sebagian anak tidak lagi membuat simbol-simbol visual.

## **SIMPULAN**

Setiap orang mempunyai naluri seni, walaupun kadarnya berbeda-beda. Dalam kehidupan, seni digunakan sebagai alat dan penunjang untuk menyempurnakan pekerjaannya. Seni dapat digunakan sebagai alat terapi, mengungkapkan perasaan dan berkomunikasi. Jiwa seni seseorang hadir sejak ia dilahirkan walaupun kualitas dari jiwa seni setiap orang tidak sama. Seni rupa anak adalah karya rupa yang mengandung hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya. Objek atau isi karya datang dari situasi sesungguhnya, cerita yang diberikan orang, pengamatan tentang lingkungan sekitar anak, peristiwa yang pernah di alami serta pikiran futuristik (jangkauan masa depan).

Karya anak berupa karya dua dan tiga dimensi, masing-masing digunakan untuk mewujudkan gagasan dan pikirannya serta perasaannya. Karya dua dimensi adalah karya rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar serta karya tiga dimensi adalah karya yang mempunyai ruang dan berukuran panjang, lebar, tinggi. Semua karya ini digunakan sebagai media berkomunikasi alat bermain, berimajinasi, bercerita dengan orang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brewer, Jo Ann. (1992). *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*. USA: Allyn and Bacon.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Diknas.(2004). *Kurikulum Pendidikan Usia Dini-TK*. Tt: tp
- Eisner, W. E. (1972). *Educating Artistic Vision*. New York: Macmillan Publishing.

- Gaitskell, C. dan Hurwitz, A. (1975). *Children and Their Art*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lowenfield, Victor & Brittain LW. (1982). *Creative and Mental Growth*. London: MacMillan Publ.Co.Inc.
- Madyawatik Saleh. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Malang:Erlangga
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Read, Herbert. (1970). *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Rohidi TR. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press. Tarjo, E . (2004). *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. Bandung: tidak diterbitkan
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius. Hurlock. 2011. *Psikologi Perkembangan II*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sugiarto, B. (2004).*Apa Itu Seni Saat ini?* Makalah seminar disampaikan di Fakultas Filsafat UNPAR Bandung.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suyanto, Slamet. (2015). *Pengantar Pskologi*. Erlangga Makang Syaodih, Ernawulan. 2015.
- Sutrisno, Much FX., dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.